

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kopi (*Coffea* spp.) bukan tanaman asli Indonesia, melainkan jenis tanaman yang berasal dari benua Afrika. Sejarah mencatat bahwa penemuan kopi sebagai minuman berkhasiat dan berenergi pertama kali ditemukan oleh Bangsa Etiopia di benua Afrika sekitar 3000 tahun (1000 SM) yang lalu. Tanaman kopi dibawa ke pulau Jawa pada tahun 1696, tetapi pada waktu itu masih dalam taraf percobaan.

Budidaya tanaman dengan target hasil yang optimal membutuhkan perencanaan penggunaan lahan. Hal ini disebabkan setiap jenis tanaman mempunyai persyaratan tumbuh yang berbeda-beda dan spesifik. Dengan demikian, agar pertumbuhan dan produksinya optimal, maka perlu mempertimbangkan aspek kesesuaian lahan dan persyaratan tumbuh tiap jenis tanaman. Salah satu upaya dalam perencanaan penggunaan lahan adalah penilaian kesesuaian lahan. FAO (1976) menjelaskan bahwa kesesuaian lahan merupakan proses penilaian kecocokan lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Inti evaluasi lahan adalah membandingkan persyaratan yang diminta oleh tipe penggunaan lahan yang akan diterapkan, dengan sifat-sifat atau kualitas lahan yang dimiliki oleh lahan yang akan digunakan (Hardjowigeno 2007).

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan juga sumber pendapatan negara lewat ekspor biji mentah maupun olahan biji. Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor kopi terbesar yang salah satunya berada di daerah Provinsi Jambi tepatnya Sungai Penuh, Kerinci.

Saat ini sebagian besar tanaman kopi yang dibudidayakan di Indonesia adalah kopi robusta (90%) dan sisanya kopi Arabika. Penanaman kopi di Indonesia dimulai pada tahun 1996 dengan menggunakan jenis kopi Arabika.

. Kopi Arabika memiliki aroma yang harum, dan cita rasa khas kuat dan sedikit asam, yang menjadi daya tarik bagi penikmat kopi. Meskipun banyak digemari, produksi kopi Arabika masih terbatas sehingga tidak memenuhi

tingginya permintaan. Hal ini disebabkan karena tidak semua dataran di Indonesia yang bisa ditanami kopi Arabika. Pada lahan dataran rendah, kopi Arabika banyak terserang penyakit karat daun, sehingga lebih baik ditanam di dataran tinggi. Upaya peningkatan produksi kopi Arabika yang dilakukan oleh Pemerintah adalah dengan membuat kebijakan yang didukung dengan perluasan lahan. Lahan yang digunakan harus sesuai dengan kondisi lingkungan kopi untuk menghasilkan produksi biji kopi yang berkualitas dan berkuantitas.

Total luas areal kopi Arabika di Indonesia mencapai 101,313 ha (8%). Areal kopi Arabika terbesar yaitu berada di Sumatera (Aceh dan Sumatera Utara), dengan tingkat produktivitas rata-rata 595 kg/ha pada tahun 2005.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Kopi Arabika di Provinsi Jambi.

Tahun	Luas (ha)	Produksi (ton)
2015	1.140	208
2016	1.272	214
2017	1.535	241
2018	1.857	301
2019	2.733	422

Sumber : Statistik Perkebunan Provinsi Jambi 2015-2019

Berdasarkan tabel diatas luas pertanaman kopi Arabika Kerinci dalam tiga tahun terakhir (2015–2017) menunjukkan peningkatan. Luas pertanaman kopi Arabika Kerinci pada tahun 2014 tercatat 1.140 ha, dan dua tahun kemudian meningkat menjadi 1.320 hektar. Rata-rata peningkatannya sekitar 7,6% pertahun. Terjadinya kecenderungan produksi kopi yang menurun tersebut, dikarenakan kondisi pertanaman yang kurang produktif. Terdapat tiga kondisi tanaman kopi, yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman tidak menghasilkan (TTM). Jumlah tanaman kopi yang tergolong TTM perkembangannya cenderung menurun dari tahun ke tahun, namun luasannya cukup berpengaruh pada penurunan produksi.

Tabel 2 . Kondisi Pertanaman Kopi Arabika di Sungai penuh.

Kabupaten	TBM	TM	TTM	Produksi	Produktivitas
-----------	-----	----	-----	----------	---------------

				(ton)	(kg/ton)
Kerinci	456	173	0	138	798
Sungai Penuh	184	148	104	70	473
Merangin	68	4	0	4	1.000

Sumber : Statistik Perkebunan Provinsi Jambi 2015-2019

Kota Sungai Penuh memiliki dataran tinggi dengan ketinggian antara 1100-1200 mdpl yang sangat cocok ditanami oleh tanaman kopi jenis Arabika. Perkumpulan di Mitra tani binaan morys coffee Petani Sungai Penuh di Kabupaten Kerinci didirikan pada tahun 2015 yang bertujuan untuk memberi pendampingan kepada petani kopi agar dapat meningkatkan kapasitas petani anggota perkumpulan dan masyarakat dalam menjadikan tanaman Kebun Kopi sebagai pendapatan andalan dan sebagai produk utama penyangga ekonomi masyarakat khususnya Kota Sungai Penuh..

Budidaya merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan produksi Tanaman Kopi. Pelaksanaan kegiatan budidaya kopi berpengaruh langsung terhadap kualitas kopi yang dihasilkan. Budidaya merupakan kegiatan investasi awal dari usaha perkebunan khususnya tanaman kopi. Secara umum tujuan dari dilaksanakannya kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan penulis dalam melakukan budidaya tanaman kopi serta menerapkan ilmu yang sudah didapat oleh penulis selama perkuliahan.

Mitra tani binaan morys coffee merupakan unit usaha yang berdiri dikarenakan petani kopi yang mulai melimpah dan para petani resah dengan harga kopi yang semakin lama semakin menurun dan para penyuluh ikut serta membantu memberikan pengalaman dalam budidaya kopi arabika, dari sini Morys coffee mengambil inisiatif untuk menampung kopi dari petani. Jadi dengan adanya rumah produksi Morys Coffe petani tidak resah lagi karena Morys Coffee sudah menerapkan bahwasanya harga kopi sudah diatas rata rata akan tetapi harus mengikuti SOP dari pihak Morys Coffee.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melaksanakan praktik kerja lapang dengan judul **“Manajemen Budidaya Kopi Pada Mitra Tani**

Binaan Morys Coffee Renah Kayu Embun di Sungai Penuh Provinsi Jambi.”

1.2. Tujuan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

Adapun tujuan PKL ini adalah:

1. Untuk mengetahui Manajemen budidaya kopi Arabika di Mitra Tani binaan Morys Coffee
2. Untuk Mengetahui Tahap-tahap budidaya kopi Arabika di Mitra Tani binaan Morys Coffee

1.3. Manfaat Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

Adapun manfaat dari PKL ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pembibitan Kopi.
2. Untuk menjadi acuan, pedoman atau pengalaman sehingga siap untuk di terapkan dalam dunia kerja.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Ahli Madya di Program Diploma III Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.